

PERBEDAAN PERILAKU MENGELOLA SAMPAH PADA PENGHUNI PONDOKAN KHUSUS PEREMPUAN DAN KHUSUS LAKI-LAKI

THE BEHAVIORAL DIFFERENCE IN MANAGING WASTE AT THE EXCLUSIVE MALE AND FEMALE DORMITORIES

Ex. Wahyu Widiyanto¹⁾, Fadly Amin²⁾ dan Juilchris Ester Mirino³⁾

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

wahyuant.up@gmail.com

☎ 0822 – 2647 - 3435

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku penghuni pondokan perempuan dan laki-laki terhadap sampah. Berdasarkan teori *behaviorisme*, perilaku peduli pada sampah terbentuk karena adanya kondisioning (pembiasaan) dari keluarga. Keberlangsungan perilaku karena adanya reward dan punishment. Ketika anak sudah berjauhan dengan keluarga (hidup di pondokan), maka perilaku anak lebih dipengaruhi teman daripada orangtua. Anak yang masih dekat dengan keluarga akan terus berperilaku peduli sampah. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan informasinya diperoleh melalui metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penghuni pondokan khusus perempuan dan laki-laki sama saja dalam hal kebersihan. Mereka sama-sama kurang perhatian kebersihan, terlalu bergantung pada pengelola pondokan karena merasa sudah membayar dan tidak terbiasa dengan urusan membersihkan kamarnya sendiri. Meskipun demikian perempuan lebih berani untuk berbeda dengan teman sebaya dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu berarti bahwa norma kelompok lebih kuat mempengaruhi penghuni laki-laki daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih takut untuk berbeda dengan kelompoknya dibandingkan perempuan, terutama untuk hal-hal yang dipersepsikan feminin. Urusan membersihkan rumah dikategorikan sebagai urusan yang feminin. Agar para penghuni peduli pada kebersihan maka prinsip *reward* dan *punishment* perlu diterapkan dengan konsisten, termasuk prinsip monitoring.

Kata Kunci: Behaviorisme, gender, pondokan, sampah.

ABSTRACT

Objective of this research is to understand the behavioral difference on waste caring based on gender at their gender exclusive dormitories. Based on behaviorisme theory, waste caring behavior is the effect of conditioning process in family. Reward and punishment reinforced the behavior. When children have to stay at dormitory, children's behavior is influenced more on their peers than parents. When children still attached with parents, they are more likely to care their waste. This is a qualitative research. We collect information based on interview method. The research revealed that there is no behavioral difference between girls and boys. When cleaning room and waste, they rely on dormitory's staffs. They have already paid those staffs and therefore those staffs have to serve them including cleaning their waste. This is a norm in those dormitories and majority tenants obey it. However, boys are more likely to obey than girls since cleaning room is perceived as feminine behavior. It means that male norms are stronger than girls'. In order to educate those tenants to care their waste, therefore the reward and punishment principles should be implemented consistently, including monitoring action.

Key words: Dormitory, behaviorisme, gender, waste.

PENDAHULUAN

Perilaku yang tidak sesuai dengan perkataan, adalah sangat jamak terjadi dalam dunia lingkungan hidup khususnya tentang sampah. Hal ini tercermin dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada 2012, terhadap 6.048 penduduk yang mewakili Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua (KLH, 2013). Survei tersebut untuk mengetahui pengetahuan, afeksi (emosi) dan perilaku penduduk terhadap lingkungan hidup. Butir-butir pertanyaannya antara lain tentang pembakaran sampah, penghematan air dan listrik, dan sebagainya. Hasil survei adalah lebih dari 50% penduduk mempunyai pengetahuan yang tinggi. Hal yang menarik adalah afeksi mereka kurang memadai (kurang dari 50%). Sebagai contoh, masyarakat

Indonesia mengetahui bahwa sampah sebaiknya dipilah berdasarkan jenisnya sebelum dibuang. Tujuannya adalah untuk memudahkan proses daur ulang sampah, terutama plastik yang sulit untuk terurai di alam. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia kurang tergerak hatinya ketika melihat sampah plastik telah membuat biota laut mati. Perilaku nyata mereka juga tidak mencerminkan tingginya pengetahuan tentang lingkungan hidup. Kurang dari 2% responden yang melaporkan bahwa mereka telah melakukan daur ulang sampah dan membuat kompos (Shinta, 2019).

Berkenaan dengan pengelolaan sampah, perlu diketahui apa alasannya masyarakat enggan peduli pada sampahnya. Untuk mengetahui alasannya, maka teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori *behaviorisme* dengan tokoh J.B. Watson, I.P. Pavlov, B.F. Skinner dan E.L. Thorndike. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya pembiasaan (kondisioning). Selanjutnya, suatu perilaku akan terus berulang bila mendapatkan imbalan dan perilaku yang mendapat hukuman akan dihindari (Franzoi, 2003; Tondok, 2008; Woolfolk, Winne & Perry, 2006). Jadi berdasarkan teori *behaviorisme* ini, perilaku membuang sampah sembarangan akan terus berlangsung karena perilaku tersebut tidak dikenai sanksi. Pelakunya justru mendapatkan sesuatu yang menyenangkan yaitu terbebas dari sampah. Ketika petugas kebersihan tidak menghukum pelaku, maka perilaku membuang sampah sembarangan akan dianggap sebagai perilaku yang tidak melanggar peraturan. Jadi, bila perilaku membuang sampah sembarangan ini akan dikurangi maka pelakunya harus didenda secara konsisten (Shinta & Daihani, 2019).

Teori *behaviorisme* tersebut sangat menekankan kebiasaan, dan faktor kebiasaan tersebut pertama kali terbentuk di dalam keluarga. Berdasarkan teori *Ecological Systems* yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan *microsystem*, *ecosystem* dan *macrosystem* (Leijdekkers et al., 2010). Pada lingkungan yang paling dekat yakni *microsystem*, anak sangat dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya. Pada lingkungan terdekat itulah nilai-nilai tentang kehidupan diajarkan dan dibiasakan pada anak, termasuk kepedulian pada kebersihan. Ketika anak beranjak dewasa, maka perilaku anak akan dipengaruhi oleh lingkungan *ecosystem* kemudian *macrosystem*. Lingkungan *macrosystem* terdiri dari budaya, hukum / peraturan dari negara, kondisi sosial, dan sejarah (nilai-nilai yang dianggap luhur oleh suatu bangsa). Jadi orangtua yang membiasakan anak-anaknya peduli pada kebersihan akan menyebabkan anak-anaknya juga mempunyai sikap yang positif terhadap kebersihan. Ketika anak dewasa dan lingkungan *macrosystem* mendukung terpeliharanya perilaku peduli kebersihan, maka masyarakat juga akan peduli pada kebersihan.

Persoalan yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah pada orang dewasa ini, pengaruh lingkungan *microsystem* sudah melemah. Anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan *macrosystem*, karena pergaulan sosialnya lebih luas. Pengetahuan anak juga sudah lebih luas termasuk keberadaan peraturan dari negara sebagai panduan perilaku masyarakat. Indonesia sudah mempunyai banyak peraturan tentang kebersihan dan sampah, termasuk sanksinya. Contoh peraturan yang terkenal adalah Undang-undang Republik Indonesia No. 18 / 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Faktor eksternal lainnya yang kerap berpengaruh pada munculnya perilaku pada orang dewasa adalah agama. Ajaran agama-agama juga menekankan pentingnya umat menjaga kebersihan. Kenyataan yang ada, masih banyak warga yang tidak peduli pada kebersihan dan sampahnya. Hal ini juga terjadi pada banyak penghuni pondokan di Yogyakarta. Kemungkinannya, para penghuni pondokan tersebut sudah melupakan ajaran agama dan nilai-nilai tentang kebersihan dari orangtuanya.

Penelitian ini dilakukan di sebuah pondokan khusus perempuan dan pondokan khusus laki-laki di Yogyakarta. Keunikan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian yaitu di pondokan. Jarang ada peneliti yang membahas perilaku penghuni pondokan dalam hal kebersihan dan sampah. Penelitian dan diskusi yang kerap muncul tentang penghuni pondokan adalah perilaku yang berhubungan dengan seks bebas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku penghuni pondokan perempuan dan laki-laki terhadap kebersihan dan sampah.

METODE

Metode penelitian ini adalah wawancara, sehingga disain penelitian adalah kualitatif. Selanjutnya wawancara diadakan di pondokan perempuan P di Maguwoharjo Yogyakarta dan pondokan laki-laki KP di Krapyak Bantul Yogyakarta. Wawancara berlangsung Juni 2019. Untuk pondokan perempuan, subjek penelitiannya adalah seorang penghuni pondokan, PS, usia 24 tahun dan ia sedang menuntut ilmu di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. PS dipilih sebagai subjek penelitian adalah karena dia paling sering membersihkan pondokan dibanding teman-teman lainnya. Berdasarkan pengamatan, hanya PS yang bersedia memisahkan sampah organik (sampah basah) dan non-organik (sampah kering). Untuk pondokan laki-laki, subjek penelitiannya adalah SA (penghuni pondokan) dan DS (pengelola pondokan).

HASIL PENELITIAN

1. Pondokan khusus perempuan

Pengetahuan subjek tentang sampah cukup tinggi. Ia juga mengetahui kategori sampah berdasarkan jenisnya yaitu organik dan non-organik. Dari hasil pengamatan, subjek adalah satu-satunya penghuni pondokan yang memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Subjek juga sudah mengetahui tentang alasan untuk selalu menjaga kebersihan di sekelilingnya. Hal ini terlihat dari komentarnya yakni:

Hidup bersih itu untuk menjaga kesehatan kita. Kalau tempatnya kotor dan udaranya seperti bau makanan basi, maka kita kesulitan menghirup udara. Selain itu, kebersihan adalah bagian dari iman.

Situasi sehari-hari di pondokan tersebut adalah kotor. Hal ini terlihat dari komentar subjek tentang keadaan dapurnya yakni:

Piring kotor bisa menumpuk sampai dua minggu. Teman-teman tidak mau menyentuh piring kotor karena bau, ada ulat, dan menjijikkan. Sampah yang ada tidak dibuang pada tempatnya, sehingga menarik perhatian tikus.

Para penghuni kurang peduli pada kebersihan pondokan, karena alasan kebiasaan dan kurangnya rasa tanggung jawab. Alasan kebiasaan ini mungkin berakar dari pendidikan dari keluarganya yang juga kurang peduli pada kebersihan atau segala urusan kebersihan dibebankan pada figur ibunya. Hal ini tercermin dari pendapat subjek tentang perilaku teman-teman satu pondokan yakni:

- Mereka merasa sudah membayar uang pondokan, sehingga mereka enggan untuk mengurus sampahnya.
- Mereka kurang peduli pada pengelolaan sampah karena malas dan karena merasa jijik.
- Mereka enggan mengurus sampah karena nanti ada orang yang akan membereskannya.

Melihat kotornya lingkungan sekitar termasuk pengelolaan sampah yang buruk, maka subjek tidak menyalahkan pengelola pondokan. Hal yang menarik, ia menyadari bahwa semua penghuni seharusnya peduli pada kebersihan lingkungannya meskipun pada kenyataannya semua penghuni pondokan (kecuali subjek) tidak mempedulikan kebersihan. Hal itu terlihat pada komentarnya yakni:

Kita semua bertanggung jawab terhadap kebersihan, karena Bapak Kos selalu mengatakan kepada setiap penghuni bahwa kebersihan adalah tanggung jawab masing-masing. Bila tidak bersih maka hal itu akan mengundang nyamuk dan tikus. Kenyataan yang ada semua penghuni tidak peduli pada kebersihan.

Tinggal bersama di pondokan yang kurang bersih bersama teman-teman yang juga kurang peduli pada kebersihan dan sampahnya, tidak membuat subjek mengikuti jejak teman-temannya. Subjek tetap

peduli pada kebersihan lingkungannya. Hal yang menarik, perilaku peduli pada kebersihan itu justru menguntungkannya secara finansial. Hal itu terlihat dari komentarnya, yakni:

- Saya pernah lapor pada Bapak Kos, karena teman-teman tidak mau diajak untuk menjaga kebersihan. Terus diadakan rapat dan saya mengemukakan keresahan tentang kotornya lingkungan. Bapak Kos kemudian menasehati teman-teman untuk menjaga kebersihan, namun esok harinya tidak ada yang bersedia membersihkan kos.
- Saya kesal terhadap sikap teman-teman yang tidak peduli pada kebersihan kos, namun hal itu tidak menghentikan saya untuk peduli pada kebersihan. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan hidup semenjak kecil dan juga hasil didikan orangtua untuk peduli pada kebersihan. Pada teman-teman pondokan, sebaliknya, mereka kurang peduli pada kebersihan karena mereka tidak memiliki etika moral agama, sehingga tidak peduli pada sampah. Mereka susah meningkatkan kesadaran untuk hidup bersih.
- Ketika saya peduli pada kebersihan, maka Bapak Kos senang, sehingga uang sewa pondokan dipotong. Ini karena saya membantu tugas beliau dalam membersihkan pondokan.

2. Pondokan khusus laki-laki

Hasil observasi peneliti di pondokan laki-laki menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kotor. Hal ini terlihat dari belum adanya fasilitas tong sampah yang terpisah untuk sampah organik dan non-organik. Sarana kebersihan lainnya seperti sapu dan alat pembersih lantai tidak tersedia. Kondisi seperti ini mendorong penghuni pondokan untuk tidak memisahkan sampah sebelum dibuang dan tidak membersihkan kamar serta lingkungan sekitar.

SA sebagai salah satu penghuni pondokan mengatakan bahwa situasi tempat tinggalnya kurang bersih. Tidak ada penghuni yang peduli atau bersedia untuk memilah sampahnya sebelum dibuang. Alasan kurang pedulinya pada kebersihan lingkungan adalah penghuni minoritas kalah suara dengan penghuni mayoritas. Penghuni minoritas adalah penghuni yang pro-kebersihan baik di dalam kamar maupun di luar kamar. Penghuni mayoritas, sebaliknya, adalah penghuni yang anti-kebersihan, kurang menyadari pentingnya kebersihan, dan malas membersihkan kamar. Penghuni mayoritas selalu mengatakan bahwa pengelola pondokan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah. Penghuni minoritas terpaksa mengalah kepada pihak mayoritas, karena ia lelah memperingatkan tentang kebersihan kepada teman-temannya dari pihak mayoritas. Ia merasa kalah suara, merasa berbeda dan terisolasi dengan kelompok besar. Akhirnya, perilaku penghuni minoritas menjadi sama dengan penghuni mayoritas. Ia terpengaruh untuk berperilaku anti-kebersihan.

Kurang pedulinya penghuni pondokan terhadap kebersihan juga disebabkan peraturan yang ada kurang spesifik. Hal ini dikemukakan oleh DS, pengelola pondokan. DS mengatakan bahwa peraturan tertulis yang ada di pondokannya hanya menyangkut empat hal yaitu (1) Batasan waktu penerimaan tamu; (2) Teman perempuan yang berkunjung dilarang menginap; (3) Penghuni dilarang membawa dan mengonsumsi minuman keras serta obat-obatan terlarang (narkoba); (4) Penghuni pondokan harus ikut menjaga kebersihan. Pada peraturan nomor terakhir, tidak disebutkan secara rinci tentang cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar kamar.

DS menyadari bahwa peraturan tertulis yang sifatnya masih umum tersebut kurang memadai untuk menertibkan perilaku penghuni tentang kebersihan. Oleh karena itu DS juga sering mengingatkan para penghuni untuk menjaga kebersihan. Meskipun demikian, DS merasa tidak mampu berjaga-jaga setiap saat untuk memantau kebersihan pondokan. Alasannya, DS juga bekerja di tempat lainnya sehingga waktu dan energi untuk kegiatan pemantauan menjadi sangat terbatas.

DISKUSI

Perilaku para penghuni pondokan perempuan tersebut mencerminkan pendidikan dalam keluarganya yang kurang menghargai akan pentingnya kebersihan serta pengelolaan sampah yang ramah

lingkungan. Ketika berada di lingkungan keluarga, perempuan secara budaya cenderung berada pada posisi sebagai petugas kebersihan rumah dan petugas pengolah sampah (Beal, 1997). Para ibu sebagai model perilaku memberikan contoh tentang perilaku pengelolaan sampah dan anak perempuan akan menirunya. Prinsip-prinsip kebersihan akan menjadi nilai-nilai positif anak-anak perempuan (Bandura, 2006). Ketika anak-anak perempuan itu harus hidup sendiri (tinggal di pondokan dan jauh dari keluarga), maka mereka cenderung enggan membersihkan lingkungannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain yakni pengelola pondokan untuk membersihkan lingkungannya. Hanya anak-anak yang dekat dengan orangtua saja yang masih mempraktekkan hidup bersih, karena mereka telah dibiasakan oleh orangtuanya semenjak kecil.

Perilaku para penghuni pondokan laki-laki juga kurang menghargai akan pentingnya kebersihan kamar dan lingkungan sekitar. Model pendidikan di keluarga mereka mungkin kurang menekankan pentingnya perilaku kebersihan. Secara budaya memang laki-laki kurang dituntut untuk berperan sebagai petugas kebersihan rumah (Beal, 1997). Di sekolah-sekolah, siswa laki-laki juga kurang dituntut sebagai petugas kebersihan kelas (Suleeman, 2019). Oleh karena itu ketika mereka harus hidup secara mandiri (tinggal di pondokan dan jauh dari keluarga), maka mereka cenderung canggung untuk membersihkan kamarnya sendiri. Ketergantungan pada pihak pengelola pondokan sangat tinggi untuk urusan kebersihan.

Hal yang menarik pada penghuni pondokan laki-laki adalah adanya pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya (*peer influence*) untuk tidak peduli pada kebersihan. Para penghuni laki-laki tersebut berada pada periode dewasa awal, yang mana pengaruh teman sebaya masih kuat. Hal ini juga lazim terjadi pada periode remaja. Para mahasiswa tersebut enggan untuk berbeda dengan teman-temannya. Apalagi kebersihan dan sampah adalah topik yang paling tidak digubris (Torky, 2017).

Dari temuan di atas terlihat bahwa ada perbedaan perilaku tentang kebersihan antara penghuni pondokan perempuan dan laki-laki. Penghuni pondokan perempuan lebih berani untuk berperilaku berbeda dengan teman sebaya dibandingkan dengan penghuni pondokan laki-laki. Hal itu berarti bahwa norma kelompok lebih kuat mempengaruhi penghuni laki-laki daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih takut untuk berbeda dengan kelompoknya dibandingkan perempuan, terutama untuk hal-hal yang yang dipersepsikan feminin. Urusan membersihkan rumah dikategorikan sebagai urusan yang feminin (Kroska, 2003; Shinta, 2012)

Bagaimana cara untuk mendorong para penghuni pondokan tersebut agar lebih peduli pada kebersihan? Hal ini penting karena pada masa depan anak-anak muda tersebut akan menjadi pemimpin bangsa, sehingga perilakunya harus bisa menjadi suri tauladan masyarakat. Mereka harus bisa menjadi warga negara yang baik yaitu mampu bertanggung jawab secara personal, bersedia berpartisipasi dalam urusan di masyarakat, dan berani memberikan pendapat tentang program-program pemerintah (Westheimer & Kahne, 2004). Urusan di masyarakat misalnya partisipasi dalam bersih desa. Program-program pemerintah misalnya memberi usulan tentang pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah secara mandiri.

Cara yang dilakukan oleh pengelola pondok perempuan untuk memperkuat perilaku pro-kebersihan adalah bagus. Pengelola pondokan lebih memilih konsep *reward* daripada *punishment* dalam mengelola kebersihan pondokannya. Hal ini karena pemberian *reward* memang lebih manjur untuk mengarahkan perilaku hidup bersih daripada *punishment* (Leijdekkers et al., 2010). *Reward* yang diberikan adalah keringanan pembayaran uang pondokan. Perilaku subjek yang peduli pada kebersihan menjadi semakin kuat. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan tentang teori *behaviorisme* di atas bahwa perilaku yang mendatangkan *reward* akan selalu diulang.

Untuk pondokan laki-laki, agar para penghuni bersedia berperilaku pro-kebersihan adalah dengan lebih memerinci secara jelas peraturan yang ada. Sesuai dengan teori *behaviorisme*, peraturan dan

sanksi terhadap perilaku membuang sampah sembarangan harus ditegakkan secara konsisten. Penegakan peraturan tersebut juga harus diiringi dengan penyediaan sarana kebersihan yang memadai. Selain itu juga dibutuhkan lebih seringnya interaksi sosial antara pengelola pondokan dan penghuni. Interaksi ini pada hakekatnya adalah pemantauan perilaku.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dipikirkan penelitian yang dilakukan di asrama (pondokan) yang lebih banyak penghuninya dan budayanya juga heterogen. Hal ini karena *group size* (banyaknya orang / ukuran kelompok), *crowding* (keramaian), dan *anonymity of environment* (lingkungan yang tidak teridentifikasi) juga berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah sembarangan (Leijdekkers et al., 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Beall, (1997). Thoughts on poverty from a South Asian rubbish dump: Gender, inequality and household waste. *IDS Bulletin*. 28(3), 73-90.
- Franzoi, S.L. (2003). *Social psychology*. 3rd Ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- KLH (2013). *Perilaku masyarakat peduli lingkungan: Survei KLH 2012*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kroska, A. (2003). Investigating gender differences in the meaning of household chores and child care. *Journal of Marriage and Family*, 65, May, 456-473.
- Leijdekkers, S., Marpaung, Y.M., Meesters, M., Naser, A.K., Penninx, M., Van Rookhuijzen, M. & Willems, M. (2010). Effective interventions on littering behaviour of youngsters. What are the ingredients?. *Thesis*. Wageningen University, Netherlands.
- Suleeman, E. (2019). Indeks perilaku peduli lingkungan. *Harian Ekonomi Neraca*. 30 April. Retrieved on April 30, 2019 from:
<http://www.neraca.co.id/article/88570/indeks-perilaku-peduli-lingkungan>
- Shinta, A. (2012). Variabel-variabel psikososial yang mempengaruhi pilihan peran gender anak. *Disertasi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Shinta, A. (2019). *Penguatan pendidikan pro-lingkungan hidup di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kepedulian generasi muda pada lingkungan hidup*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Shinta, A. & Daihani, D.U. (2019). The implementation of creative civic education on waste management to strengthen national resilience. This paper has been presented in the 12th International Indonesia Forum Conference with the theme *Rising to the Occasion: Indonesian Creativity, Ingenuity, and Innovation in a World in Transition*, at National Cheng Kung University, Tainan, Taiwan, on 26 and 27 June.
- Tondok, M. S. (2008). Menyampah, dari perspektif psikologi. *Harian Surabaya Post*. 20 Juli.
- Torky, N.N. (2017). Changing littering behavior among university students in Egypt: Integration of community readiness and community-based social marketing. *Thesis*. The Center for Sustainable Development, The American University in Cairo.
- Westheimer, J. & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*. Summer. 41(2), pp. 237-269.
- Woolfolk, A.E., Winne, P.H. & Perry, N.E. (2006). *Educational psychology*. 3rd Canadian Ed. Toronto: Pearson